

# Metode Guru Dalam Pembelajaran Tahfidz dan Kesulitannya pada Anak Usia Dini: Studi Kasus Di Tk Cemara Pekanbaru

Yundri Akhyar<sup>1</sup>. Wirda Ningsih<sup>2</sup>  
UIN Sultan Syarif Kasim Riau<sup>1</sup>. STAI Al-Kifayah Riau<sup>2</sup>  
[Yundriakhyar@uinsuska.co.id](mailto:Yundriakhyar@uinsuska.co.id)<sup>1</sup> [Wirदानingsih2007@gmail.com](mailto:Wirदानingsih2007@gmail.com)<sup>2</sup>

## ABSTRAK

Penelitian ini di latar belakang oleh banyaknya permasalahan yang dialami guru TK dan PIAUD Ketika mengajarkan tahfidz Al-quran pada anak usia dini. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah guru, kepala sekolah, dan 12 anak kelas B TK cemara Pekanbaru. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui metode guru dalam mengajar dan kesulitan-kesulitan yang dihadapinya selama proses pembelajaran tahfidz si TK Cemara Pekanbaru. Hasil dari penelitian ini adalah metode guru dalam pembelajaran tahfiz yaitu 1) pembukaan yaitu kegiatan berdoa, sambung ayat, dan murojaah ayat-ayat yang sudah dipelajari. 2) Pembelajaran Inti, guru membacakan ayat 3 kali lalu anak-anak mengikuti sebanyak 5 kali, hingga benar-benar hapal. 3) penutup; Anak-anak membaca kembali ayat yang sudah di berikan guru secara satu-persatu, guru menulis buku target hapalan, bercerita kisah-kisah di Al-Quran, dan anak-anak Kembali ke kelas. Kesulitan guru dalam mengajar tahfidz adalah anak-anak bosan, kurangnya partisipasi orang tua, kurangnya motivasi anak.

**Kata Kunci** :Pembelajaran tahfidz, anak usia dini

## ABSTRACT

This research is motivated by the many problems experienced by kindergarten and PIAUD teachers when teaching tahfidz Al-quran to early childhood. This type of research is descriptive qualitative. This research method uses observation techniques, interviews and documentation. The subjects of this research were 1 teacher, principle, and 12 class B children of TK (Kindergarten) Cemara Pekanbaru. The purpose of this study was to find out the teacher's method of teaching and the difficulties he faced during the tahfidz learning process at Cemara Kindergarten Pekanbaru. The results of this study are the teacher's method in learning tahfiz, namely 1) opening activities namely praying, continuing verses, and murojaah verses that have been learned. 2) Core Learning process, the teacher reads the verse 3 times and then the children follow it 5 times, until they really memorize it. 3) closing; The children re-read the verses that the teacher had given one by one, the teacher wrote a memorized target book, told stories in the Koran, and the children returned to class. The teacher's difficulty in teaching tahfidz is that the children are bored, the lack of parental participation, and the lack of motivation of the children.

**Kata Kunci**: Early childhood, Tahfidz Subject

## PENDAHULUAN

Al-Qur'an, sebagai seorang muslim kita tidak terlepas dari kewajiban dan tanggung jawab untuk menjaga kemurniannya dari tangan-tangan jahil dan musuh-musuh Islam yang berusaha merusak dan mengubah ayat-ayat Al-Qur'an. Rahman & Sutrisno (2022) menjelaskan bahwa dalam Islam, Alquran adalah kitab suci yang menjadi pedoman bagi umat Islam. Setiap muslim wajib mempelajari kitab suci yang diturunkan dalam bahasa Arab ini. Hafidz (2005) salah satu upaya nyata dalam proses menjaga kemurnian Al-Qur'an adalah dengan menghafalnya. Dalam kaitan ini, tampak bahwa anak usia dini (anak-anak) memiliki catatan

Barcode EISSN

yang lebih kuat terhadap apa yang dilihat, didengar, atau dihafal (Bakri, 2020). Pendidikan merupakan kegiatan yang mengarah pada pembentukan disiplin diri, pengendalian diri, dan pengendalian diri (Nurlisa Arinasti et al., 2022). Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini penting sebagai sarana pembelajaran sejak dini. Setiap anak akan menyerap informasi dengan cukup cepat tanpa ragu maka dari itu pembelajaran menghafal Al Quran diajarkan sejak kecil (Anwar et al., 2022).

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan pengembangan upaya yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun melalui pemberian rencana pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak siap mengikuti pendidikan lebih lanjut (Permendikbud, 2014). Pengetahuan agama merupakan salah satu rencana pendidikan yang perlu diberikan kepada lembaga PAUD. Ilmu agama tersebut dapat berupa hafalan surah pendek, hadits, dan doa sehari-hari. Dalam program menghafal surah singkat, metode yang tepat sangat penting. Hanafi et al.(2021) menyatakan bahwa anak bukanlah orang dewasa, jika kita ingin agama bermakna bagi mereka maka harus disajikan secara lebih konkrit. Mengajarkan agama dengan harus dengan cara dan bahasa yang mereka mengerti dan bukan hanya dengan cara dogmatis. Dalam hal ini peran guru sangatlah besar penting untuk menerapkan metode yang tepat. Guru harus sadar dan tanggap terhadap perubahan. Inovasi dan iptek terus berkembang sejalan dengan tuntutan masyarakat dan perkembangan zaman. Saat ini banyak lembaga yang menggunakan metode hafalan dimana guru mengaji kemudian anak menirukan. Meskipun guru telah mengoptimalkannya namun kemampuan membantu anak mencapai target hafalan, masih ada anak yang. Faktor penyebab keteringgalan tersebut antara lain kesulitan anak dalam melafalkan ayat, orang tua sama sekali belum mengenalkan huruf hijaiyyah, dan kemampuan menghafal siswa yang masih kurang (Dahlioni et al., 2019). Masalah ini kemudian menjadi pekerjaan rumah para guru di dunia pendidikan untuk mencapai target hafalan surah-surah pendek tersebut Peneliti setuju dengan hal ini.

Alasan ini Jika merujuk pada penelitian psikolog perkembangan anak Swiss, Jean Piaget, karena pada saat itu anak belum mampu berpikir secara konkrit operasional sehingga dikhawatirkan pelajaran tersebut akan membebani anak yang belum mampu berpikir secara terstruktur. jalan. Sedangkan kegiatan Calistung sendiri didefinisikan sebagai kegiatan yang membutuhkan pemikiran terstruktur, sehingga kurang tepat jika diajarkan kepada anak di bawah usia 7 tahun. Pieget khawatir otak anak akan terbebani dan tujuan awal mendidik anak menjadi dilema karena anak sebenarnya tidak bahagia dan tidak bisa menikmati hidupnya. Selain itu, Ainia et al., (2021) juga menjelaskan bahwa batasan pembelajaran di lembaga TK bukanlah pada target suatu hasil, melainkan pada prosesnya. Jika prosesnya baik dan benar, otomatis hasilnya juga akan bagus, bahkan tidak terduga. Sebaliknya, anak-anak diharuskan untuk dapat belajar menghafal Al-Qur'an yang dianggap membebani otak anak. Lalu bagaimana masalah itu bisa dijawab? Berbeda dengan Calistung yang merupakan kegiatan yang membutuhkan cara berpikir terstruktur. Menghafal surah-surah pendek bukanlah kegiatan yang secara otomatis membuat anak berhenti berpikir secara terstruktur. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui pembiasaan sehari-hari. Dimana anak-anak akan mendengarkan dan meniru. Sama seperti anak-anak belajar bahasa ibu, mereka mendengarkan setiap hari dan kemudian menirunya melalui berbicara. Jadi, menghafal surah pendek akan menyenangkan jika dilakukan dengan metode yang tepat. Metode inilah yang nantinya akan menjembatani siswa untuk mencapai target hafalan.

Berdasarkan hasil observasi peneiti pada TK Cemara Pekanbaru, masih banyak anak-anak yang tidak memenuhi target hafalan yang di berikan sekolah. Para siswa masih kesulitan untuk menghafalan dan mengingat surah pendek. Sehingga perlu di teliti metode guru dan kesulitan yang mereka hadapai sebagai bahan evaluasi agar pembelajaran tahfidz dapat terlaksan dengan lebih maksimal.

## **KAJIAN PUSTAKA**

Ainia et al.(2021) dalam penelitiannya menyatakan bahwa hafalan adalah suatu bentuk atau bagian dan proses mengingat yang memiliki arti menyerap atau melekatkan pengetahuan. Kemampuan menghafal Al-Qur'an berarti kemampuan untuk mempertahankan Al-Qur'an sebagai wahyu Allah SWT melalui proses memasukkan lafaz-lafaz ayat-ayat Al-Qur'an mengikuti kaidah membaca Al-Qur'an ke dalam pikiran. sehingga mereka dapat mengingat dan membacanya kembali tanpa melihat mushaf atau tulisannya. Berdasarkan pandangan penulis, ada beberapa kriteria orang yang ingin menghafal Al-Qur'an terlebih dahulu harus ada niat yang tulus untuk menghafal. Kedua, memiliki tekad dan kesabaran. Ketiga, mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah ilmu tajwid. Keempat, menjauhi maksiat dan sifat-sifat tercela. Kelima, hafalan dan manajemen waktu yang baik, dan keenam istiqomah. Keenam kriteria ini harus dimiliki oleh setiap orang yang ingin menghafal Al-Qur'an.

Allah telah menjamin bahwa Al-Qur'an mudah dibaca, dipelajari, dihafal dan menjelaskan. Menurut istilah, kata hafalan pada dasarnya adalah kata hapalan yang artinya tersimpan dalam memori, atau dengan kata lain, mudah diucapkan tanpa teks atau buku sejenisnya di luar kepala. Kaitannya dengan hafalan Al-Qur'an berarti bisa mengingat semuanya atau bagian dari ayat-ayat Al-Qur'an secara paripurna baik tulisan, tanda-tanda, panjang pendeknya, maupun letaknyamaskah (mushaf). Kata metode diadopsi dari bahasa Yunani (Yunani), yaitu *methodos* yang berarti jalan atau jalan yang ditempuh. Cara yang benar dan paling efisien dalam melakukan sesuatu disebut metode (Nur Latifah, 2021).

Ada beberapa metode terkenal yang digunakan di lembaga tahfidz antara lain: Metode *tallaqi*, *wahdah*, *kitabah* dan *talqin* (Krisnawati & Khotimah, 2021). Metode *Talaqqi* adalah Metode dengan teknik pembelajaran mendengarkan bacaan dari Guru Tahfidznya serta membenarkan atau memperbaiki bacaan ayat Al-Qur'an dengan ketentuan tajwid yang benar yang telah dihafalkan pada hari tersebut, dengan mentalqinkan bacaan dengan makhrijul huruf yang benar anak-anak mendengarkan bacaan sesuai dengan kaidahnya. Ditalqinkan secara berulang-ulang supaya anak cepat merekam hafalan yang akan dihafalkannya, kemudian guru mendengarkan kembali bacaannya jika ada salah akan ditegur(Nurlisa Arinasti et al., 2022). Proses *Talaqqi* ini supaya mengetahui hasil hafalannya anak dan mendapatkan bimbingan seperlunya. Menurut Syahid (2019) *talaqqi* adalah belajar ilmu agama langsung dari seorang guru yang memiliki kompetensi ilmu, *tsiqah*, dan *dhabit* serta memiliki sanad keilmuan yang *muttashil* hingga Rasulullah Shallaahu 'Alaihi Wa Sallam melalui ulama "Aalimin "Aarifin". Metode *tallaqi* adalah menitipkan atau mendengarkan hafalan yang baru dihafalkan kepada guru atau instruktur (Ramadhan et al., 2022). *Talaqqi* adalah cara menyampaikan bacaan Al-Qur'an secara *mushafahah* (yaitu anak melihat gerakan bibir guru dengan tepat), yaitu langsung menghadap siswa dalam posisi duduk yang tenang dan nyaman, kemudian guru membimbing anak mengulang hafalan ayat yang dibacakan dengan mendengarkan anak hingga anak benar-benar paham (Hanafi et al., 2021).

Metode *wahdah* adalah metode menghafal Al-Qur'an dengan cara menghafal satu ayat yang harus dihafal (Rappe, 2021). Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat dapat dibaca sepuluh kali, atau dua puluh kali, atau lebih sehingga proses ini dapat membentuk pola dalam gambar, tetapi hingga benar-benar membentuk gerakan refleks di dalam mulut. Setelah benar-benar hafal kemudian dilanjutkan ke ayat-ayat selanjutnya dengan cara yang sama. Demikian seterusnya hingga mencapai satu muka. Setelah hafalan ayat-ayat dalam satu muka, maka giliran menghafal urutan ayat-ayat dalam satu muka. Untuk menghafalnya, langkah selanjutnya adalah membaca dan mengulang lembaran tersebut hingga benar-benar lisan dan mampu mereproduksi

ayat-ayat tersebut dalam satu wajah secara alami atau melalui perenungan. Begitu seterusnya, sehingga semakin sering diulang akan semakin representatif kualitas hafalannya. Jadi secara sederhana metode wahdah adalah metode menghafal Al-Qur'an dengan cara menghafalkan ayat satu per satu secara berulang-ulang sampai hafal seluruhnya, kemudian dilanjutkan ke ayat berikutnya dengan cara yang sama (Lubis & Ismet, 2019).

Metode kitabah adalah menulis ulang ayat-ayat Alquran untuk dihafal. Metode kitabah adalah menghafal dengan cara menuliskan ayat-ayat yang akan dihafalkan pada secarik kertas, kemudian ayat-ayat tersebut dibaca dan dihafalkan. Dalam metode ini, siswa terlebih dahulu menuliskan ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas yang telah disiapkan untuknya, kemudian membaca ayat-ayat tersebut sampai terbaca dengan lancar dan benar, baru kemudian menghafalnya. Metode sima'i yaitu mendengarkan bacaan untuk dihafal dengan cara mendengarkan guru membacakan ayat-ayat yang akan dihafal, merekam suara guru yang membacanya dengan alat perekam seperti tape recorder, handphone, atau sejenisnya kemudian mendengarkan untuk itu berulang-ulang sampai hafal, setelah itu baru disimpan (Nur Latifah, 2021).

Metode talqin adalah bagaimana guru membaca, kemudian siswa meniru, dan jika salah dibenarkan oleh guru (Ramadhan et al., 2022). Menurut penulis, metode ini sangat dibutuhkan oleh siswa yang metode pembelajarannya menggunakan audio. Dengan mendengarkan pembacaan berulang, kecepatan memori akan berfungsi. Seperti yang diungkapkan salah seorang santri, metode talqin banyak digemari oleh anak-anak dan sebagian santri (santri) dewasa. Anak yang belum menguasai bacaan Al-Qur'an juga mudah menangkap kata dan bunyi yang dapat menunjang pencapaian hafalan anak. Berdasarkan uraian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam proses menghafal Al-Qur'an banyak metode yang dapat digunakan. Dengan memilih metode terbanyak, diharapkan menghafal Al-Qur'an menjadi lebih efektif, efisien, dan menyenangkan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian kualitatif adalah penelitian yang kegiatan tidak menggunakan angka dalam mengumpulkan data dan memberikan interpretasi hasil (Mamik, pp. 3-4). Penelitian ini bersifat deskriptif, bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku masyarakat, kejadian di lapangan, dan kegiatan tertentu secara detail dan mendalam yang dituangkan dalam bentuk laporan dan uraian kata-kata, oleh karena itu penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian studi kasus. Studi kasus adalah rangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, mendetail dan mendalam tentang suatu program, peristiwa dan kegiatan, untuk memperoleh pengetahuan yang mendalam tentang peristiwa tersebut (Sugiyono, 2015). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan. Subjek yang diwawancarai adalah guru tahfidz dan kepala sekolah TK Cemara Pekanbaru. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data penelitian ini adalah dengan menggunakan Model Miles dan Huberman, 1984 (dalam Sugiyono, 2015: 337). Adapun langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah reduksi data, display data dan kesimpulan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Pembelajaran Tahfidz**

Pada pembelajaran tahfidz di Ada tiga kegiatan yaitu perencanaan, pelaksanaan dan penilaian hasil belajar. Pada tahap perencanaan guru tahfidz, wali kelas dan kepala sekolah melakukan rapat koordinasi.

*“sebelum melaksanakan pembelajaran pas masuk anak belum masuk sekolah, kami guru Tahfidz akan rapat dengan guru kelas dan kepala sekolah. Rapat ini membahas tentang cara-cara pengajaran tahfidz, apa saja surah-surahnya dan hal-hal lain yang di butuhkan dalam pelaksanaan pembelajaran (Sumber: wawancara guru tahfidz).*

Sebelum tahun ajaran baru, kepala sekolah telah melakukan koordinasi dengan guru-guru yang mengajarkan tahfidz. Kepala terlebih dahulu membahas tahap perencanaan yaitu biasanya dalam bentuk pertemuan atau diskusi dengan para guru. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan program tahfidz, menetapkan target hapalan, dan melakukan pembinaan terhadap guru-guru baru. Hal ini juga di dukung oleh kepala sekolah TK Cemara.

*“Saya merasa bahwa perencanaan sebelum pembelajaran mutlak di lakukan. Hal ini membuat para guru memiliki satu visi tentang pembelajaran Tahfidz. Jika ada guru yang belum paham cara mengajarkan Tahfidz, maka saya akan membina guru tersebut. Sehingga target pembelajaran, target pembelajaran dan kesiapan guru dapat tercapai dengan baik. Jika anak-anak bisa mencapai target hafalannya Alhamdulillah, kita lanjutkan dengan kelas pengayaan. Jika tidak, remedial.” (Sumber: wawancara kepala sekolah)*

Kepala sekolah memiliki peranan yang cukup besar dalam perencanaan pembelajaran pada tahun ajaran baru. Kepala sekolah berperan sebagai supervisor pada pembelajaran Tahfidz. Untuk pembelajaran Tahfidz ada target pembelajaran yang harus di laksanakan guru dan anak. Jika anak mencapai target yang di syaratkan, maka akan melanjutkan pada kelas pengayaan.

Kelas	Semester	Target Hapalan
TK-A	1	Al-Fatihah, Al Kautsar , Al Kaafiruun, An Nashr, Al Lahab Al Ikhlah , Al Falaq, An Naas
	2	Al Qaari'ah , At Takaatur Al Ashr, Al Humazah , Al Fiil , Quraisy , Al Maa'uun
TK-B	1	At Tin,Al Alaq, Al Qadr, Al Bayyinah , Al Zalzalah , Al 'Aadiyaat
	2	Al Ghaasyiyah Al Fajr Al Balad Asy Syams Al Lail Adh Duhaa Al Insyirah
Pengayaan I		Al Muthaffiin, Al Insiyiqaaq, Al Buruuj, Ath Thariq, Al A'laa
Pengayaan II		An Naba' , An Naazi'aat, 'Abasa , At Takwiir, Al Infithaar

(Sumber: Kurikulum Thafidz TK Cemara)

Untuk tahapan pembelajaran, kepala sekolah menyatakan;

*“Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidz di TK cemara dilaksanakan dalam 3 tahapan. Pada tahap pembukaan, inti, dan penutup.” (Sumber wawancara kepala sekolah)*

Pada dasarnya ada 3 tahapan dalam pelaksanaan pembelajaran. Tahapan tersebut adalah tahap pembukaan, inti dan penutup. Tahapan ini menjadi rangkaian yang tak terpisahkan. Guru Tahfidz melaksanakan tahapan-tahapan pembelajaran yang komprehensif dalam 1 kali pertemuan.

Untuk tahapan pembelajaran pembukaan, kepala sekolah menyatakan

*“Pertama, pada tahapan awal, guru menyapa siswa sebelum memulai pelajaran. Guru mengajak siswa membaca doa bersama sebelum pembelajaran, guru kemudian memimpin siswa mengulang hafalan yang sudah dihafal sebelumnya. Ini masuk dalam pembelajaran awal.”*  
(Sumber: wawancara kepala sekolah)

Untuk tahapan pembelajaran pembukaan, guru tahfidz menyatakan;

*“Ada beberapa tahapan ketika anak-anak belajar tahfidz. Pas awal belajar anak-anak diabsen, berdo'a bersama, di beri masukan, nasehat, dan motivasi belajar. Lalu mengulang hafalan yang telah di hafal sebelumnya. Sehingga anak-anak yang kurang hafal bisa mengulang. Anak-anak juga di tes sejauh mana hafalannya dengan cara anak diminta menyambung ayat yang di baca guru. Atau satu anak diminta membaca ayat lalu teman-temannya menyambung ayat. Anak yang bisa menambung ayat yang dibaca temannya atau guru mendapat bintang.”* (sumber wawancara guru tahfidz)

Pada tahapan awal ada 3 kegiatan yang dilakukan yaitu guru menyapa, mengabsen, menanyakan kabar dan memotivasi anak-anak dalam menghafal Al-qur'an maupun dalam belajar. Kegiatan selanjutnya guru dan siswa mengulang pembelajaran dan ayat dan surah yang sudah di pelajari sebelumnya. Siswa dan guru melakukan permainan sambung ayat yang mana jika siswa berhasil menyambung ayat dengan benar akan mendapatkan reward dari guru. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat ingatan siswa terhadap ayat yang dihafal sebelumnya.

Untuk tahapan kegiatan inti, kepala sekolah menyatakan;

*Pada tahapan kegiatan inti, guru membacakan ayat yang baru tergantung panjang ayatnya, kalau ayatnya panjang 4- 5 ayat saja. Jika pendek langsung 1 surah. Anak lalu mengikuti hingga lima kali bersama-sama dan 5 kali secara individu. Setelah bacaan benar, baru siswa menyetor hafalannya. Siswa yang tidak menyetor belajar iqra” dengan wali kelasnya. Guru lalu menilai hafalanan anak-anak.* (Sumber: wawancara kepala sekolah)

Untuk tahapan kegiatan inti,,guru Tahfidz menyatakan;

*Pada pembelajaran Tahfidz, anak belajar Iqra' dan hafalan. Anak-anak. Anak-anak belajar iqra' dengan bunda dan tahfidz dengan ustadzah. Anak-anak mulailah dengan menghafal 30 surah pertama, dan jika ada anak yang belum lancar akan dibimbing oleh guru tahfidz sampai lancar membaca dan hafal. Guru membaca 3 kali dan anak mengulang 5 kali sampai bisa. Dan setelah semua siswa selesai menyetor, ustadzah mengarahkan siswa untuk murajaah beberapa surah yang sudah dihafal santri seperti surah Al-Fatihah, Al Ikhlas, Al Falaq dan An-Nas. siswa maju dengan bergiliran sesuai antrian nomor, kemudian membacakan iqra dan murajaah dipandu oleh guru, kemudian guru menyampaikan surah yang akan dihafal oleh santri. Tahapan penilaian hasil belajar, dalam tahap ini dilakukan penilaian setelah siswa menyetor surat disebut penilaian harian, dan semester penilaian dinilai pada hari ujian yang telah ditetapkan oleh guru. Dan apa yang dinilai adalah kelancaran membaca, makhraj huruf dan tajwid, penilaiannya ada pada bentuk bilangan, jika siswa membuat 2-3 kesalahan saat melakukan*

*kesalahan, maka nilainya 90, dan jika salah 4-5 nilainya 80, 6-7 kali salah 70. Nantinya ini nilai ini di tulis di buku prestasi Tahfidz siswa. (sumber wawancara guru tahfidz)*

Dari wawancara diatas dapat di pahami bahwa pembelajaran Tahfidz di laksanakan oleh 2 guru. Guru wali kelas di panggil Bunda mengajar tajwid dan cara membaca Al-Qur'an dan guru Tahfidz di panggil Ustadzah memngajarkan menghafal Al-Qur'an. Pada tahap pebelajaran sendiri di mulai dengan guru mencontohkan cara membaca Ayat 3 kali dan siswa mengikuti bacan guru sebanyak 5 kali. Anak-anak lalu menyetorkan hafalannya secara individu. Siswa yang tidak menyetor hafalan belajar membaca Al-quran dengan wali kelasnya. Siswa menyetorkan ayat yang dihafalnya sesuai dengan nomor antrian yang di beri guru. Cara penilaian tergantung pada kesalahan yang di lakukan siswa. jika siswa membuat 2-3 kesalahan, maka nilainya 90, dan jika 4-5 salah nilainya 80, 6-7 kali salahnya 70.

Untuk tahapan kegiatan penutup, kepala sekolah menyatakan;

*“Dan terakhir kegiatan penutupan ditutup dengan penyerahan buku prestasi yang sudah diniai, catatan orang tua yang berisi catatan guru, surah yang sudah dan akan dihafal selanjutnyadan murojaah hafalan yang sudah di pelajari lalu membaca doa setelah belajar.”* (Sumber: wawancara kepala sekolah)

Untuk tahapan kegiatan penutup, guru Tahfidz menyatakan;

*Pada Akhir pembelajaran, anak-anak morojaah, guru mengisi buku prestasi siswa dan membuat catatan untuk orang tua hingga anak-anak bisa murojaah bersama orang tua di rumah. Dan terakhir kegiatan penutupan ditutup dengan cerita-cerita yang ada di Al-Qur'an. (sumber wawancara guru tahfidz)*

Jadi, pada tahapan pembelajaran di kegiatan penutup adalah siswa murojaah hafalan yang telah di pelajari. Guru mengisi buku catatan prestasi siswa yang memuat nilai hafalan, hafalan yang sudah di hafal, dan catatan untuk orang tua agar orang tua tahu sejauh apa hafalan anak-anak mereka di rumah dan menjadi panduan belajar dan murojah. Guru lalu menceritakan cerita yang ada di Al-quran yang berisi hikmah yang akan membentuk pribadi anak.

### **Kesulitan Pembelajaran Tahfidz**

Pembelajaran Tahfidz di rasa belum maksimal di karenakan guru Tahfidz masih merasakan berbagai kesulitan dalam mengimplementasikan pembelajaran Tahfidz di TK Cemara pekanbaru.

Mengenai kesulitan mengajarkan Tahfidz, guru Tahfidz menyatakan;

*Siswa masih sulit konsentrasi. Mereka memiliki masa konsentrasi yang singkat. Hafalan yang sebelumnya hafal malah lupa karena di rumah tidak di ulang-ulang. Kalau mau ngulang-ngulang hafalan semuanya, manalah cukup waktunya. Peran orang tua masih sangat kurang, bahkan ada orang tua sama sekali tidak peduli dengan hafalan anaknya .* (Sumber: wawancara guru Tahfidz)

Mengenai kesulitan mengajarkan Tahfidz, anak-anak menyatakan;

*“ Susah belajar Tahfidz, gurunya galak. Mama ngak mau bantu ngaji di rumah, kerjanya main Hp aja. Malas menghafal ayat, banyak kali. Bosan, masak itu-itu aja terus yang dibaca. Ngak*

*pernah dapat bintang, malas jadinya belajar tahfidz.* (Sumber: wawancara siswa )

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa kesulita yang di hadapi guru adalah rendahnya kontrasi dan motivasi siswa dalam belajar. Siswa banyak yang lupa dengan hafalan surah sebelumnya karena rendahnya partisipasi orang tua dalam membantu anak-anaknya murojaah di rumah. Kesulitan yang dihadapi siswa adalah adalah siswa merasa bosan, kurangnya partisipasi orang tua, kurangnya motivasi siswa itu sendiri.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Dalam pelaksanaan program Tahfiz di TK Cemara Pekanbaru, ada 3 kegiatan utama yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi hasil pembejaraan. Perencanaan program tahfidz dilakukan jauh sebelum itu dilaksanakan, diawali dengan diskusi dengan pimpinan dan seluruh guru tahfidz. Itu pelaksanaan program tahfidz meliputi kegiatan awal yaitu salam, doa-doa sebelum belajar murajaah atau mengulang hafalan yang telah ada sebelumnya dihafal dengan membaca bersama. Kegiatan utamanya adalah siswa membuat a kontribusi kepada guru, sebelum membaca surah yang dihafal, para siswa membaca surah Iqra atau Al-Qur'an dulu. Dan terakhir kegiatan penutupan ditutup dengan murojaah surah yang akan dihafal selanjutnya dan murajaah hafalan dan membaca doa setelah belajar. Dalam pembelajaran Tahfidz ada beberapa kesulitan yang hadapi guru yaitu

Peneliti berharap kedepannya dapat dilakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan pelaksanaan program tahfidz dalam rangka menambah wawasan dan khazanah, sebagai rujukan untuk mempersiapkan generasi yang berakhlak mulia.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ainia, W., Martati, B., & Rahayu, A. P. (2021). Analisis Metode Menghafal Al-Qur'an Pada Anak Usia Dini Di Tahfidzhul Anak Usia Dini (Taud Saqu) Pondok Pesantren Karangasem Paciran Lamongan. *Pedagogi : Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 21–35. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Pedagogi/article/view/6232>
- Anwar, F., Taqiyuddin, M. F., Wijaya, K., Azmi, M. C. Y., & Izharman, I. (2022). Implementation of Talaqqi, Sima'i, Wahdah, Talqin and Kitabah Methods in Memorizing The Qur'an: How Do Teachers Guide Students. *Khalifa: Journal of Islamic Education*, 6(2), 152. <https://doi.org/10.24036/kjie.v6i2.151>
- Bakri, M. S. (2020). Strategi Guru Tahfidz dalam Meningkatkan Semangat Hafalan Al- Qur ' an Santri di Pesantren Al-Ainy Kertosono Nganjuk. *Prosiding Pascasarjana*, 3, 111–114. <https://ejournal.sunan-giri.ac.id/index.php/al-ulya/article/view/243>
- Dahlioni, D., Yus, A., & Sitorus, M. (2019). Development Analysis of Ability Memorizing the Qur'an on Early Childhood in PAUD Bait Qurany Saleh Rahmany, Banda Aceh, Indonesia. *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal*, 2(4), 185–190. <https://doi.org/10.33258/birle.v2i4.506>
- Hanafi, M., Jumiatmoko, Muhammad, F., Wiyono, N., & Ardyanto, T. D. (2021). Quran memorization and early childhood development: A case-control with neuroscience approach. *Bali Medical Journal*, 10(2), 697–700. <https://doi.org/10.15562/bmj.v10i2.2265>
- Lubis, A. M., & Ismet, S. (2019). Metode Menghafal Alquran Pada Anak Usia Dini di Tahfidz Center Darul Hufadz kota Padang. *Aulad : Journal on Early Childhood*, 2(2), 8–14. <https://doi.org/10.31004/aulad.v2i2.30>

- Nofi Maria Krisnawati, & Sita Husnul Khotimah. (2021). Peningkatan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Melalui Metode Talaqqi Pada Anak Usia Dini. *Wahana*, 73(1), 99–107. <https://doi.org/10.36456/wahana.v73i1.3181>
- Nur Latifah. (2021). Pembelajaran Al Qur'an Pada Program Tahfidz Balita dan Anak Usia Dini. *Journal of Instructional and Development Researches*, 1(1), 41–47. <https://doi.org/10.53621/jider.v1i1.17>
- Nurlisa Arinasti, M., Nurkamiden, S., Ismatulloh, A., ProfKH Saifuddin Zuhri, U., & Sultan Amal Gorontalo, I. (2022). Implementation of Talaqqi Method in Learning Tahfidz Al-Qur'an At At-Taqwa Putri Islamic Boarding School Bekasi. *Asian Journal of Innovative Research in Social Science*, 1(1), 2022. <https://journal.das-institute.com/index.php/ajirss>
- Rahman, A., & Sutrisno, S. (2022). Quality Policy for MI Graduates to Produce Hafiz Al Quran Graduates at MIS Lumbang and MIN Rakha Amuntai South Kalimantan/ Kebijakan Mutu Lulusan MI untuk Menghasilkan Lulusan Hafiz Al Quran di MIS Lumbang dan MIN Rakha Amuntai Kalimantan Selatan. *EduLab: Majalah Ilmiah Laboratorium Pendidikan*, 6(2), 159–172. <https://doi.org/10.14421/edulab.2021.62.07>
- Ramadhan, S., Guswanti, N., Rahayu, E., Zalisman, Z., & Akhyar, Y. (2022). Early Childhood Tahfizh Education: Optimization the Aspects of Children's Development and Religious Soul of Children in the Golden Age. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(2), 2031–2042. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i2.377>
- Rappe. (2021). Shaut Al- 'Arabiyah Pembelajaran Fahmul Masmu ' Bahasa Arab. *Shaut Al-'Arabiyah*, 9(1), 88–94.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Syahid, A. (2019). Tren Program Tahfidz Al-Qur'an Sebagai Metode Pendidikan Anak. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(1), 87. <https://doi.org/10.32332/elementary.v5i1.1389>